

Pendampingan bagi Mahasiswa PPG Prajabatan dalam Mengintegrasikan Literasi ke Pembelajaran melalui Diffit

Giyatmi^{*1}, Arin Arianti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

*e-mail: giyatmi85jimmy@gmail.com¹

Abstract

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa PPG Prajabatan PGSD dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran melalui pemanfaatan platform Diffit. Kegiatan dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pemahaman literasi di sekolah dasar yang cenderung hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis serta masih sedikitnya bentuk integrasi literasi dalam pembelajaran di kelas. Workshop dilaksanakan dalam dua sesi dengan melibatkan 29 mahasiswa, mencakup penguatan konsep literasi secara praktis serta pelatihan penggunaan Diffit untuk menyusun materi ajar berbasis teks. Proses pemberdayaan dilakukan melalui pendampingan, praktik langsung, dan refleksi bersama. Evaluasi menggunakan pre-test, post-test, dan catatan refleksi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai literasi sebagai kompetensi multidimensi serta keterampilan menyusun materi ajar yang lebih kontekstual. Seluruh peserta berhasil menghasilkan bahan ajar menggunakan Diffit dan mulai mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran, terutama IPAS seperti siklus air, metamorfosis. Dampak kegiatan terlihat dari meningkatnya kesiapan mahasiswa sebagai calon guru untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan, kreatif, dan selaras dengan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Diffit, Literasi, Mahasiswa PPG, Pembelajaran, Sekolah Dasar

Abstract

This community service program aimed to enhance the understanding and skills of pre-service elementary teacher education students (PPG Prajabatan PGSD) in integrating literacy into classroom learning through the use of the Diffit platform. The program was motivated by the limited perception of literacy in primary schools, which is often reduced to reading and writing skills, and the lack of meaningful integration of literacy into classroom practices. The workshop was conducted in two sessions with 29 participants, focusing on strengthening practical literacy concepts and training in the use of Diffit to design text-based teaching materials. Empowerment was carried out through mentoring, hands-on practice, and collective reflection. Evaluation using pre-test, post-test, and reflection notes indicated an improvement in participants' understanding of literacy as a multidimensional competence and their ability to develop more contextual teaching materials. All participants successfully produced teaching resources using Diffit and began integrating them into subjects, particularly science (IPAS) topics such as the water cycle and metamorphosis. The program had a positive impact on preparing students as future teachers to deliver relevant, creative, and curriculum-aligned learning in accordance with the Merdeka Curriculum.

Keywords: Diffit, Elementary School, Literacy, Pre-Service Teacher Education Students

1. PENDAHULUAN

Literasi masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan dasar di Indonesia. Berbagai survei internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan negara lain (Iman et al., 2022). Kondisi ini tercermin dari rendahnya minat baca, keterbatasan bahan bacaan, serta belum terbentuknya budaya membaca yang berkelanjutan. Program literasi di sekolah dasar, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), telah digalakkan, namun pelaksanaannya sering berhenti pada rutinitas membaca tanpa tindak lanjut berupa diskusi atau integrasi dengan mata pelajaran lain. Akibatnya, literasi belum berkembang sebagai kompetensi dasar, melainkan hanya rutinitas tambahan. Inawati dkk menegaskan bahwa penerapan GLS masih cenderung berfokus pada aktivitas membaca rutin (Inawati & Hambali, 2024). Sementara Praptiningsih dkk. menunjukkan bahwa pendampingan GLS yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka mampu menumbuhkan budaya literasi yang lebih bermakna (Praptiningsih et al., 2025).

Analisis terhadap mitra, yaitu mahasiswa PPG Prajabatan PGSD, menunjukkan adanya kebutuhan besar untuk memahami literasi secara komprehensif. Sebagian besar mahasiswa memang telah mengenal literasi sebatas kegiatan membaca dan menulis, namun belum banyak yang memahami literasi dalam perspektif ideologis sebagai praktik sosial yang sarat nilai. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran secara kreatif, padahal guru sekolah dasar dituntut menghadirkan literasi sebagai kompetensi lintas mata pelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21 (Tas & Minaz, 2022). Hasil asesmen juga menegaskan bahwa pemahaman mahasiswa PPG masih terbatas pada aspek teknis, belum sampai pada pemahaman literasi sebagai praktik sosial sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan ideological literacy (Rifai, 2017). Oleh karena itu, pengimbasan program literasi kepada mahasiswa PPG menjadi penting agar mereka siap menghadapi tantangan di sekolah dasar sekaligus mampu mengembangkan literasi siswa secara lebih bermakna. Melalui pembekalan berupa pemahaman literasi yang komprehensif, keterampilan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, serta kemampuan menghadirkan praktik baik di kelas, program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar melalui peran aktif mahasiswa PPG PGSD sebagai calon guru profesional.

Pemahaman konsep literasi bagi mahasiswa PPG, khususnya jurusan PGSD, sangat penting karena literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran. Mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar dituntut untuk mampu menanamkan budaya literasi yang bermakna kepada peserta didik sejak dini, sehingga literasi berkembang sebagai kompetensi dasar yang mendukung semua mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Aldoni dkk yang menegaskan bahwa penguasaan literasi digital merupakan bagian dari kompetensi profesional guru abad 21, dan menjadi bekal penting bagi mahasiswa PPG PGSD dalam menghadapi tantangan pendidikan modern (Aldoni et al., 2025).

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan mitra untuk memperoleh wawasan literasi yang komprehensif sekaligus keterampilan praktis dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran. Mahasiswa PPG PGSD perlu dilatih agar tidak hanya mengenalkan literasi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana membentuk kesadaran kritis siswa. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah pemanfaatan teknologi digital melalui platform Diffit, yang menyediakan fitur pembuatan teks fiksi (fictional reading text) untuk mendukung kegiatan literasi di kelas. Teks fiksi dipilih karena mampu menumbuhkan imajinasi, memperkaya kosakata, melatih pemahaman cerita, sekaligus menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan siswa (Zakarina et al., 2024). Dengan cara ini, literasi tidak hanya dipraktikkan sebagai keterampilan membaca, tetapi juga sebagai sarana pengembangan empati, kreativitas, dan kecintaan terhadap kegiatan membaca.

Sejumlah penelitian dan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan manfaat Diffit dalam mendukung pembelajaran, terutama dalam penyusunan LKPD berbasis AI, pelatihan guru menggunakan aplikasi digital, serta optimalisasi model pembelajaran kreatif (Pekuwali et al., 2025; Ratnasari et al., 2025). Namun, belum ada pengabdian yang secara khusus menempatkan literasi sebagai inti integrasi pembelajaran dengan memanfaatkan Diffit di sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki nilai kebaruan karena tidak hanya melatih guru menggunakan teknologi digital, tetapi juga menekankan penguatan literasi sebagai kompetensi esensial lintas mata pelajaran.

Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman kepada mahasiswa PPG PGSD mengenai konsep literasi yang relevan dengan konteks pendidikan dasar, memperkenalkan praktik baik pelaksanaan literasi serta melatih mereka mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran melalui pemanfaatan Diffit. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa PPG sebagai calon guru profesional dalam menghadirkan pembelajaran literasi yang bermakna, kontekstual, dan mendukung pencapaian Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan workshop partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan. Workshop berlangsung secara tatap muka di kampus FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo pada bulan Oktober 2025 dengan melibatkan 29 mahasiswa PPG Prajabatan jurusan PGSD dalam satu kelas. Pada tahap penyusunan, tim pelaksana melakukan asesmen kebutuhan mitra melalui diskusi awal dengan mahasiswa dan dosen pendamping. Hasil asesmen menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan pemahaman komprehensif mengenai konsep literasi serta keterampilan praktis untuk mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran sekolah dasar. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun rancangan workshop yang terdiri atas dua sesi utama, yaitu penguatan konsep literasi beserta contoh praktik baik, serta pemanfaatan aplikasi Diffit sebagai media integrasi literasi dalam pembelajaran.

Tahap pelaksanaan workshop dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada penguatan konsep literasi melalui presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus. Tim pengabdian mendorong partisipasi aktif peserta dengan memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, melakukan simulasi, dan merancang strategi pembelajaran literasi sesuai konteks sekolah dasar. Pertemuan kedua diarahkan pada praktik pemanfaatan Diffit, di mana mahasiswa secara langsung mencoba membuat teks fiksi (*fictional reading text*) dan mendesain kegiatan literasi berbasis teknologi digital.

Tahap Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga cara. Pertama, pre-test dan post-test menggunakan kuesioner yang sama untuk mengukur perubahan pemahaman peserta. Instrumen ini memiliki keterbatasan karena lebih menekankan aspek kognitif, namun tetap relevan untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Kedua, peserta diminta mengisi Google Form refleksi yang berisi pertanyaan terbuka mengenai pengalaman belajar, relevansi materi, serta manfaat kegiatan. Refleksi ini bertujuan menangkap perubahan sikap, motivasi, dan kesiapan implementasi literasi dalam pembelajaran. Ketiga, fasilitator melakukan observasi partisipasi selama workshop untuk menilai keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan praktik.

Indikator keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga dari sikap positif mahasiswa terhadap pentingnya literasi di sekolah dasar, kemampuan peserta merancang kegiatan literasi berbasis Diffit secara mandiri, kesiapan mereka untuk mengimplementasikan praktik literasi di sekolah mitra, serta potensi keberlanjutan praktik literasi melalui integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Dengan tahapan tersebut, metode pengabdian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang reflektif, partisipatif, dan aplikatif bagi mahasiswa PPG PGSD sehingga mereka lebih siap menghadirkan pembelajaran literasi yang bermakna di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan model workshop melalui dua kali pertemuan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep literasi serta keterampilan mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran melalui aplikasi Diffit. Pada pelatihan pertama, kegiatan diawali dengan pemberian kuesioner untuk memetakan pemahaman awal peserta terkait konsep literasi, *anonymous literacy*, *ideological literacy*, praktik literasi di sekolah, serta pengetahuan mengenai aplikasi Diffit. Pada pelatihan pertama, tim pengabdian juga menyampaikan beberapa contoh praktik baik literasi dari beberapa komunitas belajar. Pelatihan kedua berfokus pada pengenalan dan praktik penggunaan Diffit sebagai alat bantu pengembangan materi ajar berbasis literasi serta pemberian kuesioner kedua.

3.1. Konsep Literasi

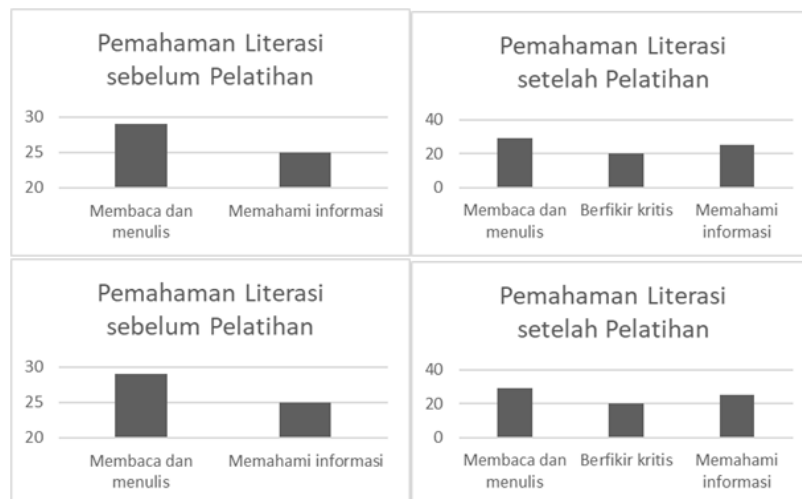
Pada pertemuan pertama, hasil kuesioner menunjukkan bahwa pemahaman peserta masih terbatas pada literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Diskusi kemudian membuka wawasan bahwa pemahaman tersebut merefleksikan *autonomous literacy*, yaitu

pandangan literasi sebagai keterampilan teknis yang netral, universal, dan terpisah dari konteks sosial budaya. Setelah penjelasan dan contoh praktik diberikan, peserta mulai menyadari adanya dimensi lain, yaitu ideological literacy, di mana literasi dipahami sebagai praktik sosial yang sarat nilai, budaya, dan ideologi. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperluas perspektif peserta, dari sekadar keterampilan teknis menuju pemahaman literasi yang lebih kritis dan kontekstual.

Praktik literasi yang selama ini dijalankan peserta di sekolah dasar, seperti pojok baca, membaca sebelum pelajaran, dan membacakan cerita, masih dominan dalam kerangka autonomous literacy. Seperti ditegaskan Street, model otonom memandang literasi sebagai keterampilan yang berdiri sendiri, terlepas dari konteks sosial (Street, 1984). Namun, diskusi kelompok mengungkap bahwa beberapa kegiatan seperti majalah dinding, kunjungan ke perpustakaan, dan proyek berbasis aktivitas sebenarnya dapat dikembangkan menjadi bentuk ideological literacy. Hal ini sejalan dengan pandangan Street bahwa praktik literasi selalu tertanam dalam relasi sosial dan budaya (Street, 2003) serta ditegaskan pula bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara (Safitri & Ramadan, 2022).

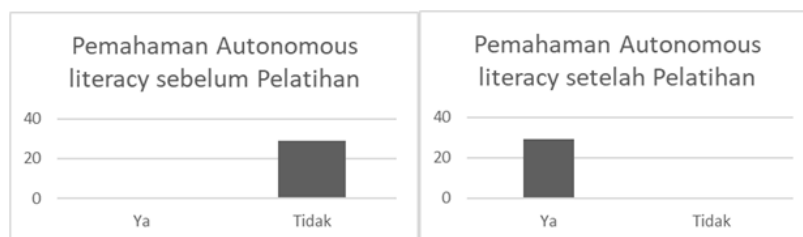
Refleksi ini penting karena peserta menyadari bahwa praktik literasi yang mereka lakukan dapat ditransformasikan menjadi kegiatan yang lebih bermakna secara sosial dan budaya, bukan sekadar rutinitas membaca. Dalam diskusi, tim pengabdian memberikan contoh konkret ideological literacy seperti pelaksanaan market day, berbelanja di pasar bersama guru, mengunjungi sentra industri, membuat majalah dinding, membuat ecoprint, serta menggunakan transportasi umum seperti bus dan kereta api. Kegiatan-kegiatan tersebut menempatkan literasi bukan hanya sebagai kemampuan membaca-menulis, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat nilai dan budaya. Menariknya, beberapa kegiatan serupa sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peserta, misalnya market day, majalah dinding, kunjungan ke perpustakaan, dan kunjungan ke sentra industri, meskipun sering dikemas dengan istilah berbeda seperti kegiatan soft skill. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ideological literacy sesungguhnya telah hadir dalam pengalaman mereka, hanya belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari konsep literasi yang lebih luas.

Berikut hasil kuesioner terkait literasi pada pelaksanaan pengabdian;



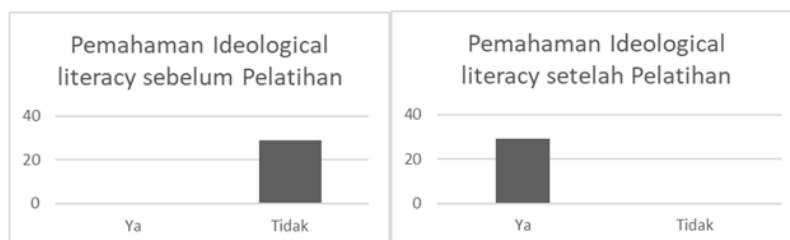
Gambar 1. Pemahaman Literasi

Hasil grafik di atas menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, peserta memiliki keterampilan membaca-menulis (29 orang) dan memahami informasi (25 orang). Setelah pelatihan, kedua keterampilan tersebut tetap stabil, namun muncul capaian baru yaitu berpikir kritis (20 orang). Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya mempertahankan literasi dasar, tetapi juga berhasil memperluas kompetensi menuju literasi kritis. Dengan demikian, program pengabdian ini efektif dalam mendorong transformasi literasi masyarakat dari sekadar kemampuan fungsional menuju keterampilan analitis lebih relevan dengan tuntutan abad 21.



Gambar 2. Pemahaman Autonomous Literacy

Hasil grafik di atas menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman autonomous literacy peserta setelah pelatihan. Sebelum pelatihan, seluruh peserta (29 orang) belum memiliki pemahaman terhadap literasi mandiri. Namun, setelah pelatihan, terjadi transformasi total di mana seluruh peserta (29 orang) memiliki pemahaman terkait autonomous literacy. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan yang dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat efektif dalam membangun kesadaran dan kemampuan literasi mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dasar, tetapi juga mendorong peserta untuk memiliki kemandirian dalam mengakses, memahami, dan mengelola informasi, yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan literasi di era modern.

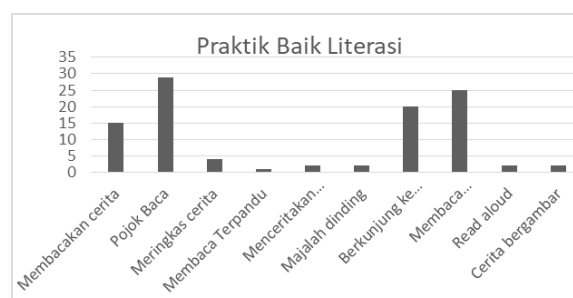


Gambar 3. Pemahaman Ideological Literacy

Grafik pemahaman ideological literacy menunjukkan perubahan yang sangat signifikan setelah pelatihan. Sebelum kegiatan, seluruh peserta (29 orang) belum memiliki pemahaman terhadap literasi ideologis. Namun, setelah pelatihan, seluruh peserta (29 peserta) menyatakan memiliki pemahaman terhadap literasi ideology. Hal ini menandakan adanya peningkatan total dalam kesadaran dan pemahaman mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan pengabdian masyarakat yang dilakukan sangat efektif dalam membangun literasi ideologis, yaitu kemampuan peserta untuk memahami, menilai, dan mengaitkan informasi dengan nilai, ideologi, serta konteks sosial yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa program tidak hanya memperkuat literasi dasar, tetapi juga mendorong peserta menuju literasi kritis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

3.2. Praktik Literasi

Hasil survey menunjukkan bahwa hampir semua peserta pelatihan sudah mempunyai beberapa praktik baik literasi seperti pada grafik berikut;



Gambar 4. Praktik Baik Literasi

Hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa PPG Prajabatan PGSD telah memiliki sejumlah praktik literasi di sekolah dasar, meskipun sebagian besar masih berorientasi pada keterampilan teknis membaca dan menulis. Dominasi kegiatan seperti pojok baca, membaca sebelum pelajaran, dan membacakan cerita memperlihatkan bahwa pendekatan yang digunakan cenderung berada dalam kerangka *autonomous literacy*. Hal ini wajar karena praktik tersebut lebih mudah diterapkan dan terukur, namun belum sepenuhnya menyentuh dimensi sosial dan budaya dari literasi.

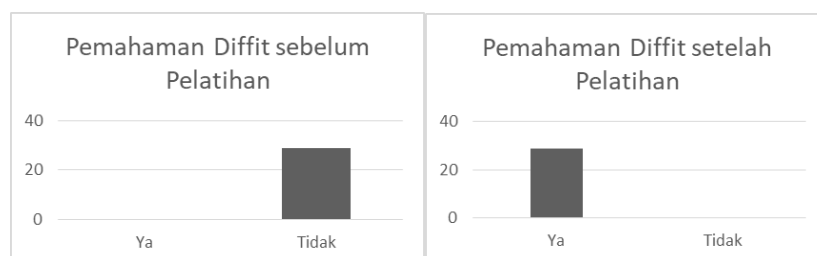
Temuan ini penting karena menunjukkan adanya ruang pengembangan menuju *ideological literacy*. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan peserta, seperti majalah dinding, kunjungan ke perpustakaan, dan proyek berbasis aktivitas, memiliki potensi besar untuk diarahkan menjadi praktik literasi yang lebih kontekstual. Jika dikembangkan secara tepat, kegiatan tersebut dapat memperkuat partisipasi siswa, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya baca, serta menghubungkan aktivitas literasi dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, literasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai keterampilan individual, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat nilai dan relevan dengan konteks lokal.

Program pengabdian ini berkontribusi dalam memperluas perspektif mahasiswa PPG dari literasi teknis menuju literasi kritis dan kontekstual. Pergeseran paradigma ini diharapkan mampu membekali mereka sebagai calon guru profesional untuk menghadirkan pembelajaran literasi yang lebih bermakna di sekolah dasar. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, mahasiswa tidak hanya melanjutkan praktik literasi yang sudah ada, tetapi juga mentransformasikannya menjadi kegiatan yang mendukung Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

3.3. Penggunaan Diffit

Pada pertemuan kedua, peserta diperkenalkan dengan aplikasi Diffit. Sebelum pelatihan, seluruh peserta belum mengenal aplikasi ini, namun setelah praktik langsung mereka mampu membuat materi ajar berbasis teks fiksi dengan baik. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana untuk memperkaya pembelajaran literasi. Hal ini sejalan dengan temuan dari Tabina dkk yang memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi. Selain itu Pemanfaatan AI menjadi sarana pendukung dalam menganalisis kemampuan literasi siswa secara lebih akurat, cepat, dan personal (Tabina et al., 2025).

Diskusi selama workshop menunjukkan antusiasme tinggi, terutama karena Diffit memungkinkan guru menyesuaikan bahan ajar sesuai tingkat keterbacaan siswa, menyediakan scaffolding, serta menghadirkan teks naratif yang lebih menarik. Peserta menilai aplikasi ini relevan dengan kebutuhan mereka sebagai calon guru, karena dapat menghemat waktu sekaligus mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Berikut hasil survey pada pertemuan kedua Nampak pada grafik berikut;

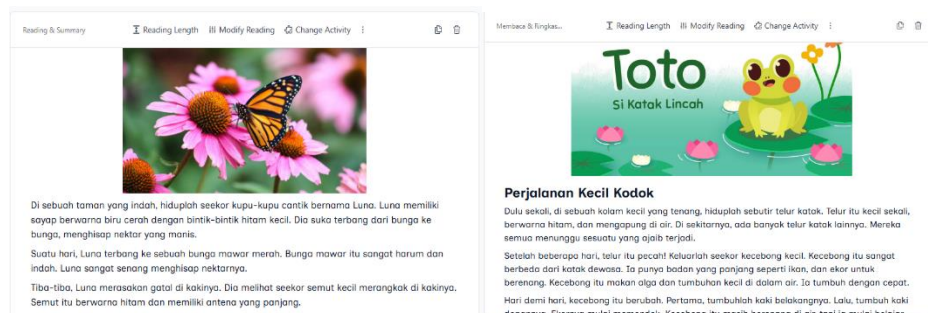


Gambar 5. Pemahaman Diffit

Materi pelatihan penggunaan Diffit menekankan penggunaan fitur *fictional reading type*, yaitu fitur yang memungkinkan materi pelajaran disajikan dalam bentuk narasi sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pada sesi praktik, seluruh peserta mencoba membuat materi ajar menggunakan Diffit dengan format naratif. Hal ini menunjukkan bahwa

aplikasi ini mudah digunakan dan relevan untuk mendukung pembelajaran berbasis literasi.

Guru perlu membuat materi pelajaran dalam bentuk narasi karena mampu menarik minat siswa dan mempermudah pemahaman konsep abstrak, seperti metamorfosis katak yang dikisahkan melalui tokoh “Toto Si Katak Lincak”. Narasi juga memberi ruang bagi imajinasi, menulis, dan menggambar, sekaligus menyisipkan nilai moral sehingga literasi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan teks narasi dalam pembelajaran terbukti meningkatkan keterampilan menulis sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap lingkungan sosial dan budaya siswa (Marlina et al., 2023). Penelitian lain juga menegaskan penggunaan teks narasi melalui model Project Based Learning membantu siswa lebih mudah mengembangkan ide, meningkatkan keterampilan menulis, dan membangun kerja sama dalam pembelajaran (Salsabilah et al., 2024). Berikut contoh hasil praktik dari peserta pelatihan tersebut;



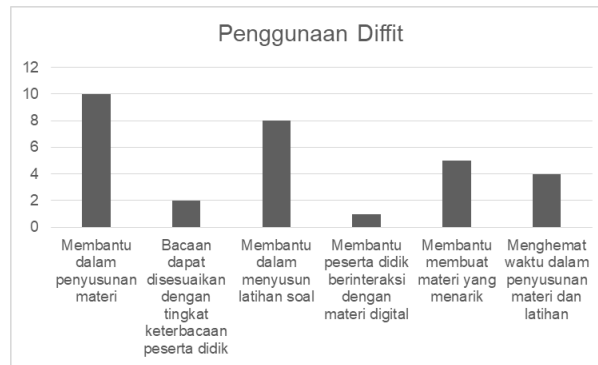
Gambar 6. Contoh Praktik Diffit

Kedua teks yang dibuat dengan Diffit tersebut menggunakan teks fiktional. Gambar pertama bercerita tentang Simbiosis Mutualisme antara kupu-kupu yang bernama Luna dan seekor semut. Gambar kedua bercerita tentang metamorfosis katak dengan cerita berjudul Perjalanan Kecil Kodok. Kedua materi dibuat dengan teks narasi seperti sebuah cerita dengan menampilkan nama tokoh-tokoh seperti Luna. Dengan model teks seperti ini harapannya dapat membuat peserta didik lebih tertarik untuk membaca dan memahami materi dengan tanpa mereka sadari.

Membuat materi pembelajaran berbentuk cerita seperti Toto Si Katak Lincak efektif menarik minat siswa karena narasi menghadirkan tokoh dan alur yang membuat proses belajar terasa alami. Dengan cara ini, peserta didik lebih mudah memahami konsep tanpa merasa sedang dipaksa belajar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keterampilan membaca sangat penting dalam pendidikan, terutama di sekolah dasar, dan strategi berbasis cerita terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa (Adam, 2025). Penelitian lain juga menegaskan implementasi gerakan literasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita mampu menarik minat baca siswa sekaligus memperkuat budaya literasi (Diana et al., 2024).

Refleksi peserta melalui Google Form memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan sikap terhadap literasi. Peserta menyatakan lebih siap untuk mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran, terutama IPAS, dengan memanfaatkan Diffit. Beberapa contoh materi yang dibuat, seperti cerita tentang simbiosis mutualisme dan metamorfosis katak, menunjukkan kreativitas peserta dalam mengemas konsep sains melalui teks fiksi yang imajinatif. Hal ini menegaskan bahwa literasi dapat menjadi jembatan antara pengetahuan akademik dan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Dari hasil refleksi terkait pengenalan Diffit, semua peserta menyatakan bahwa aplikasi Diffit ini sangat membantu peserta pelatihan dalam menyusun materi pembelajaran. Berikut pandangan peserta Diffit terkait dengan penggunaan Diffit;

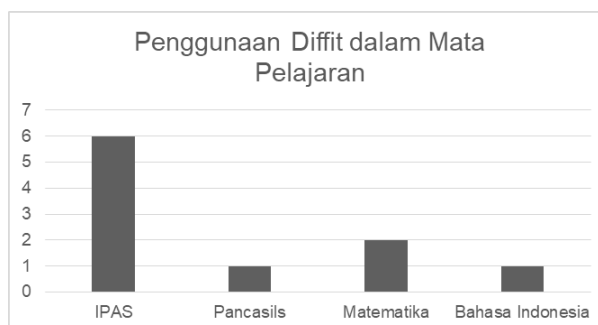


Gambar 7. Penggunaan Diffit

Hasil refleksi para peserta menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Diffit memberikan manfaat nyata dalam proses penyusunan materi pembelajaran. Seluruh peserta menyatakan bahwa aplikasi ini mempermudah mereka dalam merancang bahan ajar yang lebih sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Diffit dinilai mampu membantu menghemat waktu sekaligus meningkatkan kualitas materi yang dihasilkan, sehingga peserta merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pengenalan teknologi edukatif seperti Diffit dalam kegiatan pengabdian masyarakat efektif untuk mendukung peningkatan kompetensi pendidik, khususnya dalam mengintegrasikan inovasi digital guna memperkuat kualitas proses belajar mengajar.

3.4. Pasca Pengabdian

Dari hasil pemantauan pasca kegiatan, terlihat bahwa sebagian peserta mulai mencoba mengimplementasikan Diffit dalam pembelajaran, meskipun belum merata. Tantangan yang muncul adalah keterbatasan akses digital di beberapa sekolah serta perlunya pendampingan lanjutan agar praktik literasi berbasis teknologi dapat berkelanjutan. Namun demikian, kegiatan ini telah memberikan dampak nyata berupa peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan kesiapan implementasi literasi yang lebih kontekstual. Hasil pemantauan menemukan bahwa peserta mulai mengintegrasikan Diffit dalam berbagai mata pelajaran meskipun belum semua peserta. Hasil pantauan pemanfaatan Diffit nampak pada gambar berikut;



Gambar 8. Penggunaan Diffit dalam Mata Pelajaran

Hasil pantauan pada grafik penggunaan Diffit dalam mata pelajaran menunjukkan bahwa aplikasi ini dimanfaatkan secara nyata oleh peserta pelatihan untuk mendukung proses pembelajaran. Diffit digunakan sebagai alat bantu dalam menyusun materi ajar yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan setiap mata pelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi teknologi edukatif seperti Diffit mampu meningkatkan efektivitas guru maupun calon guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan mudah dipahami. Dengan demikian, pemanfaatan Diffit dalam kegiatan pengabdian masyarakat terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa workshop tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai konsep literasi dan penggunaan Diffit, tetapi juga

membangun kesadaran kritis, kreativitas, serta komitmen untuk menghadirkan pembelajaran literasi yang bermakna di sekolah dasar. Dampak sosial yang dirasakan adalah tumbuhnya motivasi peserta untuk menjadikan literasi sebagai bagian integral dari pembelajaran, sekaligus membuka peluang keberlanjutan praktik literasi berbasis teknologi di masa depan

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa PPG Prajabatan PGSD mengenai konsep literasi serta keterampilan mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran melalui pemanfaatan aplikasi Diffit. Sebelum pelatihan, peserta masih memaknai literasi secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun setelah pelatihan mereka mampu memahami literasi dalam perspektif yang lebih luas, termasuk literasi digital, literasi keuangan, serta literasi sebagai kemampuan berpikir kritis. Pemahaman terhadap *autonomous literacy* dan *ideological literacy* juga berkembang, sehingga peserta dapat mengidentifikasi praktik literasi yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pelatihan Diffit memberikan dampak nyata berupa keterampilan peserta dalam menyusun materi ajar berbasis teks fiksional yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Refleksi peserta menunjukkan bahwa aplikasi ini membantu guru menghemat waktu, menyesuaikan tingkat keterbacaan, serta memperkaya variasi pembelajaran. Dampak sosial yang muncul adalah tumbuhnya motivasi peserta untuk menjadikan literasi sebagai bagian integral dari pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi keterbatasan, seperti belum meratanya implementasi Diffit di sekolah mitra karena kendala akses digital dan perlunya pendampingan lanjutan. Pelajaran penting dari kegiatan ini adalah bahwa pemberdayaan literasi tidak cukup berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi harus disertai dengan dukungan berkelanjutan agar praktik literasi benar-benar terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar.

Sebagai tindak lanjut, peserta diharapkan dapat menjadi agen berbagi pengetahuan di sekolah masing-masing, mendorong guru lain untuk memanfaatkan Diffit, serta membangun komunitas praktik literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi mitra dalam memperkuat literasi di sekolah dasar sekaligus membuka peluang keberlanjutan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, R. I. (2025). Strategi Efektifitas dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1283–1290.
- Aldoni, Hairida, Siti, Kresnadi, Hery, Firansyah, & Andang. (2025). Deskripsi Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa PPG Prajabatan Program Studi PGSD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6504–6512.
- Diana, A., Wafiqni, N., & Herianingtyas, N. L. R. (2024). MENGERAKKAN BUDAYA LITERASI : STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DI SEKOLAH DASAR. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 70–80. <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.39845>
- Iman, B. N., Studi, P., & Guru, P. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. 24–42.
- Inawati, U. N., & Hambali, M. (2024). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menunjang Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. 7, 506–521.
- Marlina, Muktadir, A., & Permadi, B. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Narasi Berbasis Literasi Wisata Lokal pada Kelas IV Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aspek Kognitif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 48–59.
- Pekuwali, D. S. A., Djuli, L., Malay, N. M., Taela, T., Nenoliu, M., Kosat, P. Y., Semene, M. I., & Quintao, C. (2025). Workshop Pengenalan Aplikasi Pembelajaran Diffit bagi Guru untuk Menunjang Pembelajaran Era Digital di SMAN 2 Nekamese. *Jurnal Lazuardi*, 8(3), 214–219.

- Praptiningsih, Rochmawan, A. E., Marsyanda, A. W., & Rahma, N. A. (2025). PENDAMPINGAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Min 4 Boyolali School Literacy Movement Guidance in Supporting the Implementation of the Independent Curriculum at Min 4 Boyolali. *Al Basirah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 151–160.
- Ratnasari, D. T., Assidiqi, D. F., Supratman, D. N., Mutaqin, D. F., Auliana, F., Rahmadhaniati, F., Ardiansyah, A., & Tammara, D. S. (2025). PELATIHAN PEMBUATAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS ARTIFICIAL INTELEGENCE (AI) DI SDN 1 AWEH. *Informasi Artikel. Jurnal PkM Serumpun Mengabdi*, 02, 32–37.
- Rifai, I. (2017). NARRATING LITERACY PRACTICES AT AN URBAN. *02(02)*, 189–199.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *27(1)*, 109–116.
- Salsabilah, P., Sayuti, M., Wirnita, & Azkiya, H. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Menggunakan Model Project Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1554–1561.
- Street, B. (2003). What’s “new” in New Literacy Studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77–91.
- Tabina, M. H. C., Naylarega, F. E., & Ramandani, S. N. (2025). Penguatan Literasi Digital Guru Sekolah Dasar melalui Penyusunan Bahan Ajar dan Asesmen Berbantuan AI. *Muria Jurnal LAYanan Masyarakat*, 7(2), 140–148.
- Tas, H., & Minaz, M. B. (2022). Examination of Teachers’ Knowledge Levels of the Concept of Early Literacy in Terms of Various Variables. *Education Quarterly Reviews*, 5(4), 1–15. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.04.567>
- Zakarina, U., Ramadya Deysi, A., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi Mata Pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dalam Upaya Penguatan Literasi Sains dan Sosial di Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50–56. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>